



## Antecedents and Consequences Of Green Intellectual Capital On Operational Performance In Coffee Shops At West Jakarta

Gatri Lunarindiah<sup>1</sup>, Rayhan Fadillah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia

Korespondensi Penulis : [rayhanfadillah14@gmail.com](mailto:rayhanfadillah14@gmail.com)\*

**Abstract.** This research aims to analyze the influence of Green Intellectual Capital on operational performance in coffee shops in the West Jakarta area. This research uses quantitative methods and uses purposive sampling techniques. Through a questionnaire as a data collection tool, a sample size of 302 respondents was obtained. Questionnaires were distributed to managers, supervisors and baristas in coffee shops using Google Form. Hypothesis testing was carried out using the Structural Equation Model (SEM) method. The research results reveal that Green Intellectual Capital has a positive effect on Operational Performance and significantly on Green Supply Chains Management. Meanwhile, the results of hypothesis testing regarding the influence of Green Supply Chains Management on Operational Performance also provide positive results. These findings may indicate that Green Supply Chains Orientations and environmentally friendly practices in coffee shops are still limited and have not had a significant impact on performance. Based on the research results, managerial implications underline the importance of increasing awareness among coffee shop managers and employees of environmental issues. This awareness is very important to ensure that Green Supply Chains Management in coffee shops is carried out in an environmentally friendly manner, thereby improving operational performance and contributing to the preservation of the natural environment.

**Keywords:** Green Intellectual Capital, Green Supply Chains Orientation, Green Supply Chains Management, Operational Performance, Coffee Shop

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal intelektual ramah lingkungan terhadap kinerja operasional pada kedai kopi di wilayah Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan teknik purposive sampling. Melalui kuesioner sebagai alat pengumpulan data diperoleh jumlah sampel sebanyak 302 responden. Kuesioner disebarkan kepada manajer, supervisor, dan barista di kedai kopi dengan menggunakan Google Form. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode Structural Equation Model (SEM). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Modal Intelektual Ramah Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Operasional dan signifikan terhadap Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan. Sementara itu, hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan terhadap Kinerja Operasional juga memberikan hasil positif. Temuan ini mungkin menunjukkan bahwa orientasi rantai pasok ramah lingkungan dan praktik ramah lingkungan di kedai kopi masih terbatas dan belum berdampak signifikan terhadap kinerja. Berdasarkan hasil penelitian, implikasi manajerial menggaris bawahi pentingnya meningkatkan kesadaran di kalangan pengelola dan karyawan kedai kopi terhadap isu lingkungan. Kesadaran ini sangat penting untuk memastikan bahwa manajemen rantai pasok ramah lingkungan pada kedai kopi dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan, sehingga meningkatkan kinerja operasional dan berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan alam.

**Kata Kunci:** Modal Intelektual Ramah Lingkungan, Orientasi Rantai Pasok Ramah Lingkungan, Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan, Kinerja Operasional, dan Gerai Kopi

### 1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan banyak perubahan dalam dunia bisnis. Bisnis yang berhasil bertahan sejak tahun 2020 telah menggunakan berbagai cara mulai dari memperbaiki system manajemen, menjual produk, atau fokus menjaga modal dan aset. Tidak dapat dipungkiri bahwa puncak epidemi pada tahun 2020 merupakan tantangan besar bagi semua sektor. Budaya dan perilaku baru mempengaruhi cara masyarakat berbisnis melalui

platform digital. Namun, terlepas dari permasalahan yang ada, jika perusahaan berhasil mengatasi segala permasalahan tersebut, maka dapat disimpulkan mereka sudah berhasil mengatasi segala kelemahannya (Eli, 2022).

Saat ini, di tengah kondisi bisnis yang semakin menantang dan tidak pasti, efisiensi dari rantai pasok diakui sebagai faktor yang sangat penting dalam memenuhi permintaan pasar dan mempertahankan keunggulan bersaing (Di Pasquale et al., 2023). Manajemen rantai pasok mengalami kesulitan besar dalam menangani permintaan tak terduga atas barang-barang tertentu ketika pembatasan perjalanan dan produksi diberlakukan pada saat yang bersamaan. Selain itu, beberapa bagian rantai pasok, termasuk manufaktur, pusat distribusi, logistik, dan pasar, terus mengalami fluktuasi permintaan yang signifikan dan gangguan pada volume pesanan dan waktu tunggu (Umar et al., 2021., 2022).

Pada saat ini, banyak sekali perusahaan yang mengkhawatirkan tentang kelestarian lingkungan yang terkena dampak dari limbah industri itu sendiri. Selama dua dekade terakhir, perusahaan semakin memperhatikan masalah lingkungan dan sosial, dan penelitian yang berfokus pada topik akuntansi sosial dan lingkungan telah berkembang secara signifikan (Domingues et al., 2017). Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan saja, namun harus memikirkan penanganan produk secara ekologis dari awal hingga akhir. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan produk ramah lingkungan, seperti kerja sama dengan pemangku kepentingan, pengelolaan lingkungan perusahaan, dan praktik rantai pasok hijau. Oleh karena itu, perusahaan menyadari bahwa untuk menghasilkan produk ekologis, mereka harus memperhatikan beberapa faktor.

Banyak sekali perusahaan yang bekerja keras untuk mengembangkan manajemen rantai pasok hijau. Konsep manajemen rantai pasok hijau sangat penting dilakukan karena dapat mengurangi dampak lingkungan, bersaing dalam kompetisi pasar, dan pemenuhan terhadap peraturan mengenai Sistem Manajemen

Lingkungan. Manajemen rantai pasok hijau merupakan proses penggunaan bahan yang ramah lingkungan dan mengubah barang mentah menjadi produk yang dapat didaur ulang di tahap akhir, sehingga menciptakan rantai pasok yang berkelanjutan (Penfield, 2017). Manajemen rantai pasok hijau mengintegrasikan manajemen lingkungan dan rantai pasok serta mendorong peran rantai pasok dalam upaya perlindungan lingkungan. Manajemen rantai pasok hijau mengidentifikasi dan mengukur dampak lingkungan dari berbagai proses rantai pasok suatu organisasi. Perbaikan rantai pasok yang berdampak positif terhadap lingkungan mencakup kebijakan dan praktik. (Charbel Jose et al. 2016).

Dengan meningkatnya tekanan eksternal dan keinginan untuk melakukan perbaikan, perusahaan mencari cara untuk meningkatkan kinerja lingkungannya (Hendriks et al., 2018). Memilih produk yang lebih ramah lingkungan dapat berkontribusi pada upaya global untuk mencapai tingkat drawdown atau penurunan emisi (Paul Hawken., 2017)

Tumbuhnya perhatian dan kesadaran terhadap lingkungan global mendorong perusahaan untuk memasukkan konsep green manufacturing (GM) dalam operasional bisnisnya (Ghazilla et al., 2015). Pengolahan barang kembali merupakan bagian dari keahlian perusahaan dalam menggunakan sumber daya secara efisien untuk mengelola pengembalian produk (Autry et al., 2021). Perusahaan harus memiliki kapasitas yang cukup untuk memenuhi permintaan produk daur ulang dan menghindari timbulnya limbah dan polusi (de Campos et al., 2020). Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan usaha telah menjadi permasalahan utama dalam beberapa tahun terakhir, pemanasan global merupakan dampak nyata dari fenomena ini. Berbagai tahapan rantai pasok berkontribusi terhadap permasalahan ini, dengan adanya pengadaan, manufaktur, dan logistik ramah lingkungan sangat menjadi peran utama (Beamon., 2019).

Gerai kopi di Indonesia juga banyak yang sudah menerapkan praktik rantai pasok ramah lingkungan. Salah satu gerai kopi terkenal di Indonesia telah berkontribusi terhadap aspirasi global. Gerai kopi ini secara bertahap mengganti kemasan mereka dengan gelas dan penutup plastic berbahan rPET (recycled polyethylene terephthalate) yang dimana bahan tersebut adalah sebuah bahan baru hasil dari produk daur ulang dan dapat digunakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang di atas. Maka, judul dari penelitian ini adalah “ Anteseden dan Konsekuensi Rantai Pasok Hijau pada Gerai Kopi di Wilayah Jakarta Barat”.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Manajemen Operasi**

Manajemen operasi adalah aktivitas yang menciptakan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output. Kegiatan ini menyajikan barang dan jasa yang terjadi di semua kelompok. Fungsi inti organisasi mana pun terkait dengan fungsi bisnis lainnya seperti pemasaran, keuangan, dan produksi (Heizer dan Reinder, 2020).

Manajemen Rantai Pasok Manajemen rantai pasokan adalah desain, perencanaan, implementasi, pengendalian dan pengelolaan aktivitas dan arus informasi dalam rantai pasokan. Disamping itu, (Ganeshan dan Harrison dalam Hugos, 2015) juga menjelaskan bahwa

rantai pasok adalah jaringan fasilitas dan pilihan distribusi yang menjalankan fungsi mencari bahan mentah, mengubah bahan mentah menjadi produk setengah jadi, dan produk jadi, serta sekaligus mendistribusikan produk jadi produk kepada pelanggan (Sunil chopra, 2016).

Manajemen rantai pasok (supply chain management) mendeskripsikan berdasarkan holistik aktivitas rantai pasokan, dimulai berdasarkan bahan standar & diakhiri menggunakan pelanggan yg puas. Sebuah rantai pasokan meliputi pemasok; perusahaan manufaktur atau penyedia jasa & perusahaan distributor, grosir, atau pengecer yang mengantarkan produk atau jasa ke konsumen akhir. Tujuan berdasarkan manajemen rantai pasokan merupakan buat mengkoordinasi aktivitas pada rantai pasokan buat memaksimalkan keunggulan kompetitif & manfaat berdasarkan rantai pasokan bagi konsumen akhir (Heizer and Reinder, 2020).

Tujuan utama dari manajemen rantai pasok ramah lingkungan adalah untuk memastikan penerapan “aktivitas/inisiatif atau praktik rantai pasok ramah lingkungan yang bertujuan mengurangi jejak lingkungan di semua tahap” rantai pasok secara efektif, efisien, dan meluas (Balasubramanian & Shukla, 2020).

Tugas audit lingkungan adalah memeriksa ketidakpatuhan terhadap standar lingkungan dan memastikan pencapaian tujuan lingkungan perusahaan (Zhu dan Sarkis, 2004). Keberhasilan penerapan praktik rantai pasokan ramah lingkungan sangat bergantung pada kekuatan kolaborasi antar departemen dan fungsi. Penelitian dan pengembangan praktik ramah lingkungan sangat penting untuk pengembangan desain, proses, bahan, dan produk inovatif yang ramah lingkungan (Habib et al., 2022). Pengelolaan lingkungan dalam ruangan baru-baru ini menjadi inisiatif penting perusahaan lingkungan. Pengelolaan lingkungan internal adalah perusahaan yang menetapkan kebijakannya sehubungan dengan perlindungan lingkungan dan pencapaian tujuan ramah lingkungan Chan et al., (2012). Hal ini merupakan hasil dari langkah-langkah lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dari kegiatan operasional. Pengelolaan lingkungan internal memastikan bahwa perusahaan menerapkan berbagai aktivitas lingkungan untuk mencapai tujuan ramah lingkungan tertentu.

Perusahaan dapat menggunakan pengelolaan lingkungan secara sukarela atau karena persyaratan ketat undang-undang nasional dan internasional Acquah et al., (2021). Namun perlu ditekankan bahwa dukungan manajemen puncak atau supervisor sangat penting jika penerapan pengelolaan lingkungan internal akan membawa hasil positif yang diprediksi oleh (Amin.,2020). Banyak penelitian yang menekankan keberadaan dan pentingnya pengelolaan lingkungan di berbagai sektor, mulai dari industri manufaktur hingga (Trujillo-Gallego et al., 2021). Beberapa contoh pengelolaan lingkungan disajikan dalam literatur. Pengelolaan

lingkungan internal meliputi: keberadaan sistem lingkungan, kerjasama operasional untuk memperbaiki lingkungan, pembuatan indeks perlindungan lingkungan untuk daur ulang, pengurangan gas dan penghematan energi, dukungan manajemen puncak dan menengah serta komitmen terhadap praktik lingkungan, implementasi.

### **Desain Ramah Lingkungan**

Bagian penting dari dampak lingkungan suatu produk diputuskan selama tahap desainnya. Oleh karena itu, desain ramah lingkungan atau desain ramah lingkungan sangat penting untuk memimpin bisnis menuju penghijauan seluruh rantai pasokannya (Zhu & Sarkis, 2014). Misalnya, desain ramah lingkungan membantu membalikkan logistik dan pengurangan limbah melalui daur ulang, reproduksi, dan perbaikan ini juga membantu dalam pembelian dan manufaktur ramah lingkungan (Khan et al, 2021). Tidak mengherankan jika para perancang dan pelanggan perusahaan yang menerapkan rantai pasok hijau menghadapi tekanan yang semakin besar karena desainnya terkait dengan aktivitas rantai pasokan lainnya seperti pencarian bahan mentah, metode produksi, serta pemulihan dan daur ulang bahan-bahan yang sudah habis masa pakainya (Aakko & Koskennurmi-Sivonen, 2013).

Studi pengadaan ramah lingkungan berupaya mempelajari anteseden dan konsekuensi pembelian ramah lingkungan, namun biasanya fokus pada salah satunya. Baru-baru ini (González-Benito et al, 2016) mempelajari dampak pembelian ramah lingkungan terhadap kinerja pembelian (Yook et al, 2018) menghubungkan kemampuan pembelian ramah lingkungan dengan kinerja lingkungan. Pengadaan ramah lingkungan mengidentifikasi bahan dan kemasan yang paling dapat didaur ulang dan digunakan kembali, serta menganalisis siklus hidup bahan dan komponen.

Hal ini mengidentifikasi dampak lingkungan dari departemen dan mengembangkan tujuan pengurangan limbah dalam pembelian (Carter et al, 2000), sehingga meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dan keunggulan kompetitif secara keseluruhan (Foo et al, 2019). Karena temuan yang jelas dalam literatur, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dampak dan konsekuensi pengadaan ramah lingkungan dalam kaitannya dengan kinerja lingkungan.

Pembelian ramah lingkungan mencakup kegiatan yang mengurangi dampak lingkungan (Roehrich et al, 2017). Pembelian ramah lingkungan memberikan manfaat bagi dunia usaha dan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kinerja bisnis. Tujuan utama pengadaan ramah lingkungan adalah untuk mengurangi limbah dan mendorong daur ulang dan penggunaan sumber daya. Dalam penelitian terbaru, pembelian ramah lingkungan

dilambungkan juga dengan EPP yang berarti pembelian ramah lingkungan, yaitu produk yang memuaskan pelanggan dan keinginannya tanpa mempengaruhi lingkungan.

### **Manufaktur Ramah Lingkungan**

Manufaktur ramah lingkungan melibatkan perencanaan dan penerapan teknologi dan proses lingkungan yang inovatif di sektor manufaktur (Mutingi et al, 2014) untuk meminimalkan konsumsi material, energi, dan air, sekaligus meminimalkan batas waktu emisi dan timbulan limbah terkait (Khan et al, 2021). Manufaktur ramah lingkungan adalah proses mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dengan mengurangi emisi, limbah, energi, dan penggunaan bahan mentah berbahaya (Sharma et al, 2017) Revolusi industri pada akhir tahun 1700an menimbulkan pertanyaan mengenai keberlanjutan di negara-negara maju. Negara-negara tersebut kemudian memindahkan unit produksinya ke India dan China Isu keberlanjutan kembali diangkat di negara-negara berkembang pada tahun-tahun berikutnya.

Selanjutnya dilakukan upaya untuk mengatasi permasalahan keberlanjutan, dari situlah muncul konsep produksi ramah lingkungan. Produksi tradisional dan produksi ramah lingkungan adalah konsep yang berbeda Yang terakhir ini lebih berfokus pada kebijakan lingkungan serta peraturan lokal dan internasional terkait perlindungan lingkungan (Digalwar et al, 2013) Praktik manufaktur ramah lingkungan mencakup penerapan praktik terbaik untuk menghasilkan barang berkualitas tinggi tanpa berdampak pada lingkungan (Khan dan Qianli, 2017) Organisasi yang mengadopsi praktik manufaktur ramah lingkungan memiliki langkah produksi yang lebih sedikit namun meningkatkan efisiensi (Prajogo et al, 2012) dan kinerja ekonomi dan lingkungan yang lebih baik (Baines et al, 2012).

### **Logistik Ramah Lingkungan**

Praktik logistik ramah lingkungan, yang berfokus pada transportasi yang efisien, proses yang efisien, pengurangan emisi berbahaya, dan pengemasan yang berkelanjutan, juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi bisnis, kondisi ekonomi dan lingkungan organisasi (Schmidt et al, 2017). Logistik ramah lingkungan mengacu pada desain, implementasi, dan pengelolaan instalasi peralatan yang dimaksudkan untuk digunakan kembali atau didaur ulang. Rantai ini diubah menjadi logistik ramah lingkungan dengan tujuan untuk memastikan bahwa produk dikembalikan ke produsen untuk didaur ulang atau di proses ulang (Sharma et al., 2017).

Logistik ramah lingkungan di lingkungan berfokus pada pengembalian produk ke rantai pasok lokal untuk digunakan kembali dan didaur ulang (Bu€yuek€ozkan dan €if€e, 2012).

Menciptakan logistik yang efisien dan efektif sangatlah penting untuk mendukung strategi manajemen rantai pasok hijau (Srivastava, 2007). Meskipun pengembalian produk merupakan bagian penting dari manajemen rantai pasok hijau, perkembangannya tertinggal dibandingkan praktik manajemen rantai pasok hijau lainnya (Xie dan Breen, 2012).

### **Transportasi Ramah Lingkungan**

Merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjadikan kegiatan transportasi lebih ramah lingkungan (Balasubramanian & Shukla, 2017a). Hal ini termasuk pemilihan moda transportasi ramah lingkungan dan penggunaan kendaraan hemat energi (Khan et al., 2021). Salah satu gerai kopi di Jakarta sudah melibatkan pengangkutan bahan mentah, produk setengah jadi, dan produk jadi dalam jumlah besar, sering kali antar. Oleh karena itu, keputusan mengenai moda transportasi sangatlah penting, karena transportasi udara menghasilkan emisi CO<sub>2</sub>, 40 kali lebih banyak dibandingkan kapal kontainer. Transportasi ramah lingkungan mengacu pada penggunaan moda transportasi yang tidak terlalu menimbulkan polusi atau penggunaan moda gabungan seperti kereta api, laut, dll. menghasilkan polusi paling sedikit (Sharma et al., 2017). Industri transportasi dianggap sebagai infrastruktur yang tak tergantikan karena pentingnya bagi hampir setiap lapisan masyarakat, mulai dari bisnis hingga perbelanjaan dan hiburan. Namun sektor inilah yang merupakan konsumen minyak terbesar dan penghasil partikel berbahaya terbesar seperti CO<sub>2</sub> dan gas rumah kaca, yang sebagian besar ditemukan di udara.

### **Kinerja Operasional**

Menurut Sobandi dan Kosasih (2021), efisiensi operasional dapat dipahami sebagai kesesuaian proses dan evaluasi kinerja internal perusahaan dalam hal biaya, layanan pelanggan, dan pengiriman ke pelanggan. Produk, kualitas, fleksibilitas dan kualitas proses barang atau layanan. Kinerja merupakan apa yang dihasilkan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan (Prabowo dan Jaya, 2020). Kinerja juga mengenai pelaksanaan dan rencana yang telah disusun oleh organisasi. Implementasi ini dilakukan oleh kolaborator yang mempunyai kapasitas, kompetensi, motivasi dan minat yang memadai.

## **Rerangka Konseptual**

Modal intelektual ramah lingkungan diakui sebagai senjata baru dalam pengembangan bisnis berdasarkan konsep ramah lingkungan (Zahid et al. 2018). (Gogan et al. 2016). Menyoroti pentingnya modal intelektual ramah lingkungan dalam mempengaruhi kinerja bisnis. Perusahaan tidak melakukannya cukup mempelajari tidak hanya keunggulan komparatif tetapi juga keunggulan kompetitif yang menjadi inti dari sebuah perusahaan yang bekerja di pasar yang sangat kompetitif (Pourmozafari et al.2014). Chen (2008) mengemukakan keunggulan kompetitif dapat dicapai jika manajemen dapat mengelola aset intelektual perusahaan. Modal intelektual ramah lingkungan dapat mempengaruhi rantai pasok ramah lingkungan secara positif.

Dari uraian diatas, dapat di gambarkan pengaruh modal intelektual ramah lingkungan terhadap orientasi rantai pasok ramah lingkungan, modal intelektual ramah lingkungan terhadap manajemen rantai pasok ramah lingkungan, orientasi rantai pasok ramah lingkungan terhadap manajemen rantai pasok ramah lingkungan, dan manajemen rantai pasok ramah lingkungan terhadap kinerja operasional.

## **3. METODE PENELITIAN**

Metodologi pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan survei yaitu kuesioner yang di sebar pada manajer, supervisor, dan barista. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini menggunakan data primer karena kuesioner dibagikan secara langsung oleh peneliti.

Keterlibatan dalam penelitian ini adalah minimal melakukan penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya pada gerai kopi di wilayah Jakarta Barat. Unit analisis pada penelitian ini adalah individu yang bekerja di salah satu perusahaan yang bergerak di bidang food and beverages yang berlokasi di Jakarta Barat. Time horizon yang digunakan yaitu cross sectional, menurut (Sekaran & Bougie, 2017) cross sectional adalah data yang hanya sekali dikumpulkan pada periode waktu tertentu dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang merupakan daftar pernyataan berbentuk kuesioner. Data tersebut diperoleh dari responden yang merupakan manajer, supervisor, dan barista pada perusahaan gerai kopi di wilayah Jakarta Barat. Pengujian variabel dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesa. Variabel dalam



penelitian berjumlah 4 (empat) dan responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 302 responden.

**Tabel 1 Hasil Pengujian Hipotesis 1**

Hipotesis	Estimate	P-value	Keputusan
Modal Intelektual Ramah Lingkungan Berpengaruh positif terhadap Orientasi Rantai Pasok Ramah Lingkungan	0.929	0,000	H1 Didukung

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SEM

H1 : Modal Intelektual Ramah Lingkungan berpengaruh Positif terhadap Orientasi Rantai Pasok Ramah Lingkungan.

Modal Intelektual Ramah Lingkungan memiliki nilai estimate sebesar 0,929 artinya semakin tinggi nilai persepsi Modal Intelektual Ramah Lingkungan maka hal ini dapat menaikkan persepsi dari Orientasi Rantai Pasok Ramah Lingkungan yaitu sebesar 0,929. Berdasarkan hasil p-value didapatkan nilai sebesar 0,000 sehingga H0 ditolak atau Ha diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Modal Intelektual Ramah Lingkungan terhadap Orientasi Rantai Pasok Ramah Lingkungan Dalam konteks penelitian yang dilakukan, gerai kopi di wilayah Jakarta barat telah berhasil membuktikan keberhasilan dalam menerapkan Modal Intelektual Ramah Lingkungan secara efektif dan sukses. Keberhasilan ini dapat dijelaskan oleh adanya tingkat pemahaman yang kuat antara kemampuan dari sumber daya manusia gerai kopi dengan penerapan pada bisnisnya.

Gerai kopi di wilayah Jakarta Barat memiliki sistem manajemen ramah lingkungan yang unggul, dan para manajer sangat mendukung karyawannya untuk mengetahui lebih dalam tentang ramah lingkungan. Hal ini menjelaskan, bahwa

modal intelektual ramah lingkungan berpengaruh kepada orientasi rantai pasok ramah lingkungan.

Selain itu, terbukti bahwa implementasi sumber daya manusia yang efisien dalam modal intelektual ramah lingkungan telah berjalan secara efisien yang berdampak pada kelestarian dari lingkungan. Hasil ini, secara langsung, menjelaskan bahwa pendekatan modal intelektual ramah lingkungan memiliki dampak positif yang kuat terhadap orientasi rantai pasok ramah lingkungan, dan berhasil mencapai peningkatan ramah lingkungan secara optimal. Semua tingkatan dalam hierarki perusahaan, mulai dari manajer, supervisor, dan barista, telah

merespon dengan baik akan pentingnya peran yang dihasilkan oleh modal intelektual ramah lingkungan dalam mendukung peningkatan orientasi rantai pasok ramah lingkungan perusahaan. Kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam rangka mencapai tujuan Bersama telah meresap dalam seluruh lapisan organisasi, memberikan dukungan yang kuat terhadap kesuksesan implementasi Modal Intelektual Ramah Lingkungan. Melalui penerapan Modal Intelektual Ramah Lingkungan, gerai kopi di wilayah Jakarta Barat telah berhasil mencapai tingkat efisiensi yang lebih baik dalam rangka mengelola rantai pasoknya.

Dengan adanya, Kerjasama antar divisi pada perusahaan dalam mengenai ramah lingkungan akan menciptakan keberhasilan dalam orientasi rantai pasok hijau. Manajer, supervisor dan barista selalu melakukan pemeriksaan kepatuhan peraturan mengenai ramah lingkungan pada perusahaan. sebagian besar penelitian berpendapat bahwa dengan adanya program pelatihan karyawan mengenai ramah lingkungan pada perusahaan dan selalu melakukan penelitian dan pengembangan yang berhubungan mengenai ramah lingkungan akan dapat mewujudkan praktik rantai pasok ramah lingkungan. Pendidikan, pelatihan yang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan karyawan, sehingga menghasilkan kepuasan karyawan yang lebih tinggi (Allameh, 2018). Semakin tinggi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh oleh karyawan tentang pengelolaan lingkungan dan inovasi ramah lingkungan, semakin tinggi pula pertukaran pengetahuan tentang perlindungan lingkungan antar perusahaan, pemasok, dan pelanggan (Chen dan Chang, 2013).

**Tabel 2 Hasil Pengujian Hipotesis 2**

Hipotesis	Estimate	P-value	Keputusan
Modal Intelektual Ramah Lingkungan berpengaruh positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan.	0,128	0,630	H2 Tidak didukung

Sumber : Hasil Pengelolaan Data Menggunakan Software SEM

H2 : Modal Intelektual Ramah Lingkungan berpengaruh positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan.

Modal Intelektual Ramah Lingkungan memiliki nilai estimate sebesar 0.128 artinya semakin tinggi nilai persepsi Modal Intelektual Ramah Lingkungan maka hal ini dapat menurunkan persepsi dari Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan yaitu sebesar 0.128 satuan. Berdasarkan dari hasil pengujian di atas didapatkan nilai p-value sebesar 0.630 sehingga H0 diterima atau Ha ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara statistic tidak

terdapat pengaruh yang signifikan antara Modal Intelektual Ramah Lingkungan terhadap Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Mohd Abdul Muqet di India dengan objek industry makanan pada tahun 2021, Menjelaskan bahwa variabel modal intelektual ramah lingkungan berpengaruh positif terhadap variabel manajemen rantai pasok ramah lingkungan, Tetapi pada penelitian yang saya lakukan di Indonesia tepatnya gerai kopi di wilayah Jakarta Barat, modal intelektual ramah lingkungan tidak berpengaruh terhadap manajemen rantai pasok ramah lingkungan. Yang artinya,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Gerai kopi di wilayah Jakarta Barat tidak dapat mengoptimalkan kompetensi para manajer, supervisor, dan barista terhadap perlindungan lingkungan, yang berdampak pada produk yang dihasilkan belum dirancang untuk mengurangi penggunaan bahan berbahaya atau beracun yang dapat berdampak pada lingkungan sekitar, maka dari itu modal intelektual ramah lingkungan tidak berpengaruh terhadap manajemen rantai pasok ramah lingkungan.

Gerai kopi di wilayah Jakarta Barat juga belum melakukan investasi yang ramah lingkungan. Pada beberapa gerai kopi di wilayah Jakarta Barat telah menerapkan system operasional yang efisien dengan tujuan perlindungan terhadap lingkungan. Tetapi, pada system transportasi atau logistik nya belum mendukung system ramah lingkungan. Masih banyak ditemukan perusahaan memakai kendaraan yang menghasilkan banyak polusi udara. Dapat dikatakan bahwa, indicator dari variabel modal intelektual ramah lingkungan tidak mendukung indicator dari variabel manajemen rantai pasok ramah lingkungan.

Gerai kopi di wilayah Jakarta Barat tidak memiliki hubungan Kerjasama antar perusahaan dengan kliennya terhadap perlindungan lingkungan stabil. Seperti program daur ulang bersama, kerja sama pada program daur ulang dapat membantu klien untuk mengelola limbah secara efisien. Mereka dapat bersama-sama mendirikan fasilitas daur ulang atau mengadopsi program pengelolaan limbah bersama untuk mengurangi dampak lingkungan. Para karyawan pun tidak melakukan survey terhadap pelanggan untuk mengetahui keinginan mereka terhadap kemasan ramah lingkungan. Dapat dikatakan bahwa, indicator dari variabel modal intelektual ramah lingkungan tidak mendukung indicator dari variabel manajemen rantai pasok ramah lingkungan.

Penggunaan teknologi hemat energi juga dapat berpengaruh pada manajemen rantai pasok ramah lingkungan, pada gerai kopi di wilayah Jakarta Barat masih sering ditemukan penggunaan energi yang tidak sesuai. Seperti, lampu menyala pada saat siang hari, sedangkan tidak berdampak pada nilai estetika dan visual, penggunaan pendingin ruangan yang berlebihan juga sering ditemukan pada beberapa gerai kopi. Hal tersebut merupakan contoh penggunaan

energi tidak sesuai dengan keperluan dari gerai kopi itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa, indicator dari variabel manajemen rantai pasok ramah lingkungan tidak mendukung indicator dari variabel modal intelektual ramah lingkungan.

Gerai kopi di wilayah Jakarta Barat belum menetapkan sistem penghargaan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berdampak pada lingkungan. Yang berdampak pada kinerja karyawan yang belum terlalu menyadari betapa pentingnya perlindungan lingkungan pada organisasi yang berjalan. Dapat dikatakan bahwa, indicator dari variabel modal intelektual ramah lingkungan tidak mendukung indicator dari variabel manajemen rantai pasok ramah lingkungan. Perusahaan dari gerai kopi di wilayah Jakarta Barat memiliki rasio karyawan pengelolaan limbah yang sedikit dari total karyawan. Yang dimana, hal tersebut berdampak pada sistem pengelolaan limbah yang tidak maksimal, banyak sekali barang bekas pakai yang sebenarnya dapat di daur ulang. Tetapi, dengan adanya keterbatasan dari sumber daya manusia perusahaan maka hal tersebut tidak dapat dioptimalkan.

**Tabel 3 Hasil Pengujian hipotesis 3**

No	Estimate	P-value	Keputusan
Orientasi Rantai Pasok Ramah Lingkungan berpengaruh positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan.	0,890	0,001	H3 Didukung

Sumber : Hasil Pengelolaan Data Menggunakan Software SEM

H3 : Orientasi Rantai Pasok Ramah Lingkungan berpengaruh positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan.

Orientasi Rantai Pasok Ramah Lingkungan memiliki nilai estimate sebesar 0.890 artinya semakin tinggi nilai persepsi Orientasi Rantai Pasok Ramah Lingkungan maka hal ini dapat menaikkan persepsi dari Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan yaitu sebesar 0.890 satuan. Berdasarkan hasil pengujian di atas didapatkan nilai p-value sebesar 0.001 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima dan dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Orientasi Rantai Pasok Ramah Lingkungan terhadap Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan.

Dengan tercapainya orientasi rantai pasok ramah lingkungan secara optimal, tentunya kesadaran terhadap lingkungan perusahaan dapat berjalan secara stabil dan memberikan dorongan bagi perusahaan untuk terus meningkatkan kesadaran tentang ramah lingkungan.

Semua ini diimbangi dengan peran penting para manajer, yang telah mempertahankan standar pengelolaan ramah lingkungan serta merespon dengan cepat permintaan pelanggan.

Manajer, supervisor, dan barista gerai kopi di wilayah Jakarta Barat telah membuktikan komitmen mereka dalam memaksimalkan orientasi rantai pasok ramah lingkungan. Tindakan seperti mengoptimalkan daur ulang dan pengalokasian dana untuk lingkungan telah dilakukan untuk meningkatkan tingkat ramah lingkungan. Hasil dari hipotesis ketiga menggambarkan keberhasilan penerapan orientasi rantai pasok ramah lingkungan ini dalam peningkatan manajemen rantai pasok ramah lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan orientasi rantai pasok ramah lingkungan telah berhasil secara positif mempengaruhi manajemen rantai pasok ramah lingkungan, menciptakan peningkatan ramah lingkungan yang optimal secara menyeluruh.

Dengan tercapainya orientasi rantai pasok ramah lingkungan secara optimal, tentunya manajemen rantai pasok ramah lingkungan dapat berjalan secara stabil dan memberikan dorongan perusahaan untuk terus meningkatkan tingkat ramah lingkungan pada produknya.

Semua ini diimbangi dengan peran penting para manajer yang telah merumuskan strategi-strategi yang efektif untuk mempertahankan standar ramah lingkungan.

Manajer, supervisor, dan barista gerai kopi di wilayah Jakarta Barat telah membuktikan komitmen mereka dalam memaksimalkan orientasi rantai pasok ramah lingkungan. Tindakan seperti mengoptimalkan pembiayaan kepada lingkungan dan pengelolaan limbah dengan mempertimbangkan lingkungan sekitar. Tetapi, tetap menjaga kualitas produk yang tinggi. Hasil dari hipotesis ketiga menggambarkan keberhasilan penerapan orientasi rantai pasok ramah lingkungan ini dalam pengelolaan limbah dan pemeliharaan lingkungan sekitar.

Orientasi rantai pasok ramah lingkungan berkaitan dengan Tindakan manajer dalam memuaskan kebutuhan dan tuntutan pemangku kepentingan eksternal dalam pengelolaan lingkungan (Chan et al., 2013). Orientasi rantai pasok ramah lingkungan merupakan komitmen jangka Panjang organisasi untuk menghasilkan barang dan jasa ramah lingkungan melalui perbaikan system pengelolaan lingkungan dimasa lalu, sekarang, dan masa depan (Hong et al., 2019). Orientasi perusahaan pada manajemen rantai pasok ramah lingkungan memungkinkan mereka untuk memahami lebih banyak tentang sumber daya dan kemampuan untuk menerapkan manajemen rantai pasok ramah lingkungan (Kirchoff et al., 2016).

**Tabel 4 Hasil Pengujian hipotesis 4**

No	Estimate	P-value	Keputusan
Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Operasional.	0.950	0,000	H4 Didukung

Sumber : Hasil Pengelolaan Data Menggunakan Software SEM

H4 : Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Operasional.

Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan memiliki hubungan positif terhadap Kinerja Operasional. Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan memiliki nilai estimate 0.950 artinya semakin tinggi nilai persepsi dari Kinerja Operasional yaitu sebesar 0.950 satuan. Berdasarkan hasil pengujian di atas didapatkan nilai p-value sebesar 0.000 sehingga H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>a</sub> diterima dan dapat disimpulkan bahwa secara statistic terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan terhadap Kinerja Operasional.

Berdasarkan hasil hipotesis 4, hasil tersebut dapat membuktikan bahwa kinerja operasional dapat meningkatkan dengan adanya manajemen rantai pasok ramah lingkungan yang baik. Manajer, supervisor, dan barista pada gerai kopi wilayah Jakarta Barat juga telah mengakui bahwa dengan adanya manajemen rantai pasok ramah lingkungan yang baik pada perusahaan maka akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kinerja operasional.

Dengan tercapainya manajemen rantai pasok ramah lingkungan secara optimal, tentunya kinerja perusahaan dapat berjalan secara stabil dan memberikan dorongan perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas produksi. Semua ini diimbangi dengan peran penting para manajer dan supervisor, yang telah mempertahankan standar kualitas tinggi serta merespon dengan cepat permintaan pelanggan.

Manajer, supervisor, dan barista perusahaan gerai kopi di wilayah Jakarta Barat telah membuktikan komitmen mereka dalam memaksimalkan manajemen rantai pasok ramah lingkungan. Tindakan seperti melakukan desain produk dengan komponen bahan yang dapat didaur ulang agar dapat digunakan Kembali. Hasil dari hipotesis keempat menggambarkan keberhasilan penerapan manajemen rantai pasok ramah lingkungan ini dalam melestarikan lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen rantai pasok ramah lingkungan telah berhasil secara positif mempengaruhi kinerja operasional gerai kopi, menciptakan peningkatan yang optimal dalam kinerja operasional.

Dengan tercapainya manajemen rantai pasok ramah lingkungan secara optimal, tentunya kinerja operasional dapat berjalan secara stabil dan memberikan dorongan perusahaan untuk meningkatkan kualitas produksi. Semua ini diimbangi dengan peran penting para manajer, yang telah merumuskan strategi-strategi yang efektif untuk mempertahankan standar kualitas tinggi serta merespon dengan cepat permintaan pelanggan yang berfluktuasi.

Manajer, supervisor, dan barista perusahaan gerai kopi di wilayah Jakarta Barat telah membuktikan komitmen mereka dalam memaksimalkan manajemen rantai pasok ramah lingkungan. Tindakan seperti desain lingkungan, pembelian ramah lingkungan, manufaktur ramah lingkungan, transportasi ramah lingkungan, dan proses pengembalian barang. Hasil dari hipotesis keempat menggambarkan keberhasilan penerapan manajemen rantai pasok ramah lingkungan ini dalam peningkatan ramah lingkungan sekitar.

## **5. KESIMPULAN**

Setelah penjelasan hasil penelitian. Maka, dapat disimpulkan yang dapat diambil adalah variabel bebas pada penelitian ini adalah Modal Intelektual Ramah Lingkungan berpengaruh positif terhadap variabel Orientasi Rantai Pasok Ramah lingkungan, Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan dan Kinerja Operasional. Sedangkan variabel Orientasi Rantai Pasok Ramah Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 302 responden. Maka, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1.** Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif Modal Intelektual Ramah Lingkungan terhadap Orientasi Rantai Pasok Ramah Lingkungan. Gerai kopi di wilayah Jakarta Barat telah menerapkan Modal Intelektual Ramah Lingkungan dengan baik dan benar, sehingga mampu untuk meningkatkan Orientasi Rantai Pasok Ramah Lingkungan, seperti melakukan kerja sama tim yang kooperatif terhadap perlindungan lingkungan, gerai kopi telah menerapkan regulasi sebagai bentuk upaya perlindungan lingkungan sekitar, dan gerai kopi sudah melaksanakan hubungan kerja sama yang baik dengan pemasok terhadap perlindungan lingkungan stabil.
- 2.** Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif Modal Intelektual Ramah Lingkungan terhadap Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan. Gerai kopi di wilayah Jakarta Barat telah melakukan modal intelektual ramah lingkungan untuk meningkatkan manajemen rantai pasok ramah lingkungan, seperti perusahaan sudah melakukan investasi yang cukup memadai pada fasilitas perlindungan lingkungan, keseluruhan proses operasional gerai kopi menuju perlindungan lingkungan pada

perusahaan yang efisien, dan gerai kopi telah merancang produknya sesuai dengan keinginan pelanggan lingkungannya.

3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh Orientasi Rantai Pasok Ramah Lingkungan terhadap Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan. Gerai kopi di wilayah Jakarta Barat telah melakukan orientasi rantai pasok ramah lingkungan untuk meningkatkan manajemen rantai pasok ramah lingkungan, seperti teknik ramah lingkungan, seperti daur ulang, penggunaan Kembali, dan penggunaan bahan alternatif yang tidak berbahaya yang diterapkan pada saat memproduksi produk, praktik ramah lingkungan dilaksanakan dalam upaya penjualan barang, dan perusahaan akan menghentikan bisnisnya atau akan mempertimbangkan penghentian bisnis di masa depan karena pengelolaan ramah lingkungan.
4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan terhadap Kinerja Operasional. Gerai kopi di wilayah Jakarta Barat telah melakukan manajemen rantai pasok ramah lingkungan untuk meningkatkan kinerja operasional, seperti membuat desain produk yang menghindari penggunaan bahan yang berbahaya, memastikan pelabelan ramah lingkungan dari pemasok, meminimalkan limbah dalam

## **6. SARAN**

Penelitian ini memiliki beberapa saran yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya, diantara lain:

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti tidak hanya meneliti pada satu wilayah saja. Tetapi, pada wilayah lainnya dan cakupannya lebih luas.
2. Penelitian ini dilakukan pada gerai kopi di wilayah Jakarta barat melibatkan 302 responden. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar menambah sampel. Dengan tujuan untuk lebih menyakinkan dan tidak bias. Karena, semakin banyak responden yang terlibat maka semakin dipercaya hasil dari penelitian.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan lebih dari 4 variabel.



## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, M. A. Y., & Y. R. O. (2017). The development of Indonesian food and beverage industry. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 20(2), 159–168.
- Acquah, I. S. K., Quaicoe, J., & Arhin, M. (2022). How to invest in total quality management practices for enhanced operational performance: Findings from PLS-SEM and fsQCA. *The TQM Journal*. <https://doi.org/10.1108/tqm-05-2022-0161>
- Adobor, H., Wang, X., & Duan, Y. (2020). Trust as a key factor in supply chain integration: Empirical evidence from food and beverage industry in China. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(5), 87.
- Attadjei, D. D. K., Madhwal, Y., & Panfilov, P. B. (2018). A decision phases of a supply chain management: A proposed decision support system to boost organizational decision making. *International Journal of Engineering and Technology (UAE)*, 7(2), 157–159. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.28.12901>
- Carvalho, A. M., Sampaio, P., Rebentisch, E., Carvalho, J. Á., & Saraiva, P. (2021). The influence of operational excellence on the culture and agility of organizations: Evidence from industry. *International Journal of Quality & Reliability Management*, 38(7), 1520–1549. <https://doi.org/10.1108/IJQRM-07-2020-0248>
- Davis, D. F., Davis-Sramek, B., Golicic, S. L., & McCarthy-Byrne, T. M. (2019). Constrained choice in supply chain relationships: The effects of regulatory institutions. *International Journal of Logistics Management*, 30(4), 1101–1123. <https://doi.org/10.1108/IJLM-01-2019-0030>
- De Sousa Jabbour, A. B. L., T. A. A., & J. C. J. C. (2020). Green supply chain management, green innovation, and green performance: Evidence from Brazil. *Resources, Conservation and Recycling*, 162.
- Di Pasquale, V., Iannone, R., Nenni, M. E., & Riemma, S. (2023). A model for green order quantity allocation in a collaborative supply chain. *Journal of Cleaner Production*, 396, 136476. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136476>
- Domenek, A. C., Moori, R. G., & Vitorino Filho, V. A. (2022). The mediating effect of operational capabilities on operational performance. *Revista de Gestão*, 29(4), 350–366. <https://doi.org/10.1108/REGE-01-2021-0016>
- Grigoroudis, E., & S. Y. (2010). *Customer satisfaction evaluation: Methods for measuring and implementing service quality*. Springer Science & Business Media.
- Hazée, S., Van Vaerenbergh, Y., Delcourt, C., & Kabadayi, S. (2020). Service delivery system design for risk management in sharing-based product service systems: A customer-oriented approach. *International Journal of Operations & Production Management*, 40(4), 459–479. <https://doi.org/10.1108/IJOPM-08-2019-0581>
- Heizer, J. (2019). *Operation management (Edisi 11)*. Penerbit Salemba Empat.

- Im, G., Rai, A., & Lambert, L. S. (2019). Governance and resource-sharing ambidexterity for generating relationship benefits in supply chain collaborations. *Decision Sciences*, 50(4), 656–693. <https://doi.org/10.1111/dec.12353>
- Karimi, M., & Zaerpour, N. (2022). Put your money where your forecast is: Supply chain collaborative forecasting with cost-function-based prediction markets. *European Journal of Operational Research*, 300(3), 1035–1049. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2021.09.013>
- Kementerian Perindustrian. (2023). Kinerja industri otomotif semakin ngebut, pasar ekspor terus direbut. <https://kemenperin.go.id/artikel/23873/Kinerja-Industri-Otomotif-Semakin-Ngebut,-Pasar-Ekspor-Terus-Direbut>
- Khanuja, A., & Jain, R. K. (2022). The mediating effect of supply chain flexibility on the relationship between supply chain integration and supply chain performance. *Journal of Enterprise Information Management*, 35(6), 1548–1569. <https://doi.org/10.1108/JEIM-11-2020-0449>
- Li, S., Wang, K., Huo, B., Zhao, X., & Cui, X. (2022). The impact of cross-functional coordination on customer coordination and operational performance: An information processing view. *Industrial Management & Data Systems*, 122(1), 167–193. <https://doi.org/10.1108/IMDS-04-2021-0265>
- Li, X., T. K. C., & J. G. (2018). The impact of supply chain integration on firm performance: The moderating role of competitive strategy. *International Journal of Production Economics*, 205, 217–230.
- Ma, H.-L., Wang, Z. X., & Chan, F. T. S. (2020). How important are supply chain collaborative factors in supply chain finance? A view of financial service providers in China. *International Journal of Production Economics*, 219, 341–346. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.07.002>
- Mukhsin, M. (2022). Pengaruh kepercayaan dan komitmen terhadap kualitas hubungan dampaknya pada kinerja rantai pasokan (Studi kasus produksi dan distribusi dedak pada PD Sederhana). *Jurnal Manajemen*, XXI(03), 454–471.
- Mulyana, A., Suryadi, K., & Kristiawan, M. (2020). The impact of trust on supply chain integration and firm performance: The moderating role of power and information technology. *Academy of Strategic Management Journal*, 19(4), 1–11.
- Munizu, M. (2015). Pengaruh kepercayaan, komitmen, dan teknologi informasi terhadap kinerja rantai pasokan (Studi kasus IKM pengolah buah markisa di kota Makassar). *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 14.
- Nawanir, G., Lim, K. T., Ramayah, T., Mahmud, F., Lee, K. L., & Maarof, M. G. (2020). Synergistic effect of lean practices on lead time reduction: Mediating role of manufacturing flexibility. *Benchmarking*, 27(5), 1815–1842. <https://doi.org/10.1108/BIJ-05-2019-0205>
- Nguyen, H. T., & Ngo, L. V. (2019). The impact of power usage in inter-organizational relationships on supply chain integration: The moderating role of ethical/moral standards. *International Journal of Logistics Management*, 30(1), 174–195.

- Paula, I. C. de, Campos, E. A. R. de, Pagani, R. N., Guarnieri, P., & Kaviani, M. A. (2020). Are collaboration and trust sources for innovation in the reverse logistics? Insights from a systematic literature review. *Supply Chain Management*, 25(2), 176–222. <https://doi.org/10.1108/SCM-03-2018-0129>
- Sohal, A. S., Graham, G., & Hsuan, J. (2020). The role of trust in supply chain management: A meta-analysis and research review. *International Journal of Operations & Production Management*, 40(1), 28–52.
- Thoumy, M., Jobin, M. H., Baroud, J., & El Nakhel Khalil, C. (2022). Impact of lean principles on operational performance in high uncertainty. *International Journal of Productivity and Performance Management*. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2021-0614>
- Yang, J., Xie, H., Yu, G., Liu, M., & Yang, Y. (2020a). Operational and relational governances of buyer–supplier exchanges. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 32(8), 1783–1798. <https://doi.org/10.1108/APJML-03-2019-0181>
- Yang, J., Xie, H., Yu, G., Liu, M., & Yang, Y. (2020b). Operational and relational governances of buyer–supplier exchanges. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 32(8), 1783–1798. <https://doi.org/10.1108/APJML-03-2019-0181>